

Muhammadiyah, Persis, dan Nahdlatul Ulama Interaksi Antarorganisasi Keagamaan di Pulau Kangean

Abd. Latif Bustami *

Tulisan ini adalah tentang hakekat interaksi Muhammadiyah (MD), Persis, dan Nahdlatul Ulama (NU) di Pulau Kangean. Ketiga organisasi itu berusaha mengembangkan visi dan strategi masing-masing dalam konteks kebudayaan Kangean. MD dan Persis mempunyai visi untuk menghilangkan tahayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) sedangkan NU mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Orang Kangean dengan mudah mampu mengidentifikasi seseorang itu apakah MD, Persis ataupun NU berdasarkan aktifitas keyakinan keagamaan dan simbol-simbol mereka. Aktualisasi dari visi dan strategi di masyarakat sering menimbulkan pertentangan. Pertentangan itu berakar pada perbedaan penafsiran dalam masalah fiqh, relasi dengan kepercayaan masyarakat setempat, perluasan wilayah dakwah, dan perebutan kekuasaan di tingkat lokal (*ceplo'an kalebun*).

Keberadaan MD pada awalnya diidentikkan dengan kafir dengan perlakuan “bekas tempat anggota mereka duduk oleh masyarakat langsung dicuci”. Saat ini, sebagian besar masyarakat menyatakan dirinya sebagai warga nahdiyyin. Keberadaan MD dan Persis yang jumlahnya relatif sedikit di tengah warga nahdiyyin yang mayoritas menimbulkan perubahan strategi dalam penyelesaian pertentangan. Saya ingin menunjukkan bahwa interaksi antarorganisasi itu bukan hanya menimbulkan pertentangan melainkan penyelesaian.

Tulisan ini mencakup uraian dan pembahasan, 1. Pendahuluan, 2. Latar belakang, 3. Sumber-sumber konflik, 4. Bentuk-bentuk konflik, 5. Penyelesaian konflik, 6. Kesimpulan.

Pendahuluan

Pulau Kangean secara administratif termasuk Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua wilayah, yaitu daratan (*dereiden*) dan kepulauan (*polo*). Pembagian ini menentukan hubungan antarkedua wilayah tersebut. Orang daratan memandang lebih tinggi dari orang kepulauan “*oreng polo*”, sedangkan orang kepulauan menyebut orang daratan dengan “*oreng nagera*”.

Cara pandang orang itu berhubungan dengan interaksi antara pusat kekuasaan dengan wilayah kekuasaan. Pusat kekuasaan sejak Sumenep di bawah Singasari sampai saat ini berada di Sumenep daratan (Bustami, 1997). Pada masa kasultanan dan kolonial Pulau Kangean dijadikan sebagai tempat pembuangan

* Abd. Latif Bustami adalah Dosen Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

lawan-lawan politik penguasa lokal dan kolonial serta narapidana. Orang-orang Pulau Kangean memiliki ceritera tentang terjadinya pemukiman di atas bukit (*dera'*) dengan pesisir (*paseser*) dihubungkan dengan *lanun* (bajak laut).

Orang Kangean seluruhnya beragama Islam (Sumenep dalam Angka, 1998). Ajaran Islam diinterpretasi dan diaktualisasikan dalam kerangka kebudayaan Kangean sehingga terjadi varian. Peran guru mengaji (*kyae morok*) itu menjadi sangat penting karena mengajarkan al Qur'an yang pertama dan utama. Anak mampu mengaji Alquran diajarkan pertama kali oleh guru mengaji. Perkembangan anak dari tidak mampu menjadi mampu mengaji menjadi bermakna bagi orang tua. *Ngaji reya bende akherat* (mengaji Alqur'an sebagai modal akhirat). Lokasi perkampungan yang terpencar di pesisir (*paseser*), antara dua bukit (*lembe*) dan *dera'* (perbukitan) menjadikan pengaruh guru mengaji itu sangat kuat di wilayah masing-masing itu. Setiap wilayah itu terdapat guru mengaji sehingga keberadaan guru ngaji sering hadir dengan multiperan. Multiperan ini adalah mengajarkan cara mengaji al Qur'an, penyembuh, pemecah masalah, tempat bertanya tentang hukum Islam, pemimpin ritual, menguasai *poteka*, dan elit agama desa. Guru mengaji itu tidak memungut bayaran. Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya dengan cara bertani, berdagang, nelayan, dan pensiunan sebagai pegawai pemerintah.

Secara kultural Pulau Kangean memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Madura (Bustami, 2001). Perbedaan itu nampak pada bahasa, asal usul, dan identitas sosial. Bahasa Kangean mempunyai tingkatan bahasa *ako-kaeo*, *nira-nae*, dan *kaule-panjennengnan*. Konstruksi *ako-kaeo*, *eson-sede*, *eson-kakeh* merupakan komunikasi yang dipergunakan oleh seseorang yang sederajat dan teman akrab. Konstruksi *nira-nae*, *die-dika* digunakan oleh mertua kepada menantu dengan tujuan penghormatan sedangkan *kaule-panjennengnan* ditujukan kepada seseorang yang lebih tua, tidak sederajat sebagai penghormatan. Konstruksi yang terakhir ini disebut *besa alos* (*bahasa tinggi*) dan didominasi oleh bahasa Madura.

Asal-usul orang Kangean merupakan campuran orang-orang yang berasal dari Madura, Cina, Arab, Banjar, Melayu, Bawean, Jawa, Bali, Bugis-Makassar, dan Mandar. Keturunan orang Cina disebut *encek* (laki-laki) dan *enny'* (perempuan) sedangkan keturunan Arab disebut *iyye'* (laki-laki) dan *saripah* (perempuan). Orang Jawa didatangkan oleh Belanda di Kangean pada abad ke-19 untuk menanam kayu jati dan wilayahnya disebut *kampong Jebe*, di Ramo' Salengka', desa Sabesomor,

dan desa Torjek. Konstruksi bangunan rumah, kosa kata, cara menyapa dan cara menyebut dalam kekerabatan, dan upacara-upacara menguatkan asal-usul orang Kangean yang mengalami akulturasi.

Orang Kangean mempunyai pengetahuan kosmologis yang dijadikan pedoman dalam menginterpretasi dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari (*poteka*), yaitu hitungan hari (*naptona*) dan pasaran, *peccagen* (jumlah hitungan hari dengan pasaran yang dihubungkan dengan arah untuk mengadakan kegiatan), dan hitungan waktu (*pasa'aden*). Upacara-upacara di Kangean meliputi membersihkan lingkungan dari berbagai macam godaan lahir dan batin (*salamed bumi*), minta hujan (*nedde ojen*), membangun rumah, hitanan (*sonnat*), menyelesaikan pendidikan membaca al Qur'an (*hataman kora'an*), penentuan jodoh (*totondenan*), melamar (*mementanan*), pemberian harta dari pihak laki-laki (*kokocoran*), laki-laki memasuki rumah perempuan yang akan dijadikan calon istri (*alebuni*), melarikan gadis (*ngebe buro*), usia kandungan 7 bulan (*salamed kandung*), mengusir makhluk halus dengan membakar api unggun saat bayi lahir sampai dengan 40 hari (*bengun-bengun*) dan memberi ludah pada ujung sirih yang selanjutnya ditempelkan di dahi si bayi (*senggun*), dan kematian (pembuatan keranda-*palengkongan*, saat kematian, tiga (*lo'tello'*), tujuh (*to'petto'*), empat puluh hari (*pa' polo are*), seratus (*nyatos*), dan seribu hari (*nyaebu*).

Orang Kangean mempercayai makhluk halus (*bereng alos*), yaitu penyebab keguguran bayi (*panteanak, pantelekan*), menculik anak (*lentong*), macan jadi-jadian penjelmaan roh seseorang (*macan dedin, jerengkong, macan perkes*), suara-suara misterius orang yang meninggal di tempat kejadian tabrakan atau pembunuhan (*anyal-anyalan*), menampakkan diri dengan memakai kain kafan (*bulu sa'ar*), dan berbaring dengan memakai kain kafan (*lajur*). Lokasi makhluk halus menurut masyarakat adalah di sumber mata air (*somber*), sumur (*somor*), sungai (*jeng-jeng*), laut (*tase'*), gunung (*gunong*), makam (*koburen*), *kaju sela* (pertigaan), dan di hutan (*alas*). Orang Kangean mempunyai kepercayaan tentang munculnya permainan anak-anak *giliran* (setangkai bambu yang di ujungnya dibelah dan diberi roda sehingga bisa digelindingkan) sebagai pertanda akan terjangkitnya penyakit secara bergiliran.

Di sisi lain mempercayai sihir (*seher*), pertahanan diri (*pager*), dan mencari kekayaan (*araje*). Sihir dilakukan untuk menyerang korban sebagai peringatan,

menderita bahkan sampai meninggal. *Pager* yang sering dipakai oleh Orang Kangean adalah *jimat*, *asma' temor*, *kep sekep*, dan ritual. *Jimat* merupakan tulisan Arab yang dirangkai dengan berbagai bentuk tulisan yang dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk menolak sihir atau serangan orang lainnya. Jimat itu dibeli atau diberi oleh seseorang yang diyakini mempunyai kekuatan supernatural sebagaimana Kyai. Jimat itu ada yang dipakai sebagai ikat pinggang (*sabbuk*), di dalam dompet, di dalam tas, diletakkan di atas pintu, di dalam toko, bahkan di dalam kotak amal. *Asma' temor* merupakan bacaan-bacaan yang merupakan gabungan lafal al Qur'an dan bahasa lokal. *Jeze'* adalah cara untuk mendapatkan kekebalan. *Kep sekep* adalah pertahanan diri dengan membawa benda yang berupa *masteka*, *posaka*, *kalambi kerre*, organ *lentong*, organ binatang, binatang, benda-benda yang dipergnakan binatang (*bukel*), dan benda-benda yang dipercaya mengandung magis (*du'sidu'*). Seseorang yang melakukan *arajje* menjelma menjadi kelelewar (*pok-kopok*), binatang piaraan (kucing, tupai), dan pesuruh (*haddem*).

2. Latar belakang

Organisasi keagamaan yang aktif melakukan kegiatan dakwah adalah MD, Pesis, dan NU. Secara historis, kehadiran NU di Kangean lebih awal, MD hadir pada tahun 1965, sedangkan Persis pada tahun 1980-an. Dilihat dari segi kuantitas warga NU lebih besar terutama pada tataran kultural sedangkan MD hanya pada keturunan Cina, sebagian kecil priyayi, dan pedagang. Persis hanya diikuti oleh sebagian kecil masyarakat. MD dikembangkan dari Sumenep daratan. Pada awal kehadiran MD di Kangean sering diidentikkan dengan "orang kafir" dan sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif seperti mencuci bekas tempat duduk warga MD. Dalam rangka mengembangkan dakwah Islam MD pada awalnya memafaatkan birokrasi, pedagang, dan tokoh NU (KH.Abd.Adhim). Persis dikembangkan oleh Ustad Dailamy yang berasal dari Pulau Sapeken. Masing-masing gerakan itu mempunyai karakteristik yaitu:

Tabel 1: Perbedaan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis Menurut Orang Kangean

No.	Indikator	Nahdhatul Ulama	Muhammadiyah	Persis
1.	Atap Mesjid	Meru, susun tiga	Kubah, Bulan Bintang	Kubah
2.	Bedug	Ada	Tidak ada	Tidak ada
3.	Pembacaan barzanji, diba'	Membaca	Tidak ada	Alquran
4.	Pembacaan pembukaan dan akhir setiap kegiatan	Al Fatihah	Bismillah dan alhamdulillah	
5.	<i>Tarhem, bacaan sebelum sholat subuh</i>	Ada	Tidak ada	Tidak ada
6.	Sholawat	<i>Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad Asalamu'alaikum warohamtuulahi ta'ala wa baro-katuh</i>	Tanpa <i>sayyidina</i>	Tanpa <i>sayyidina</i>
7.	Lafal Salam		Tanpa ta'ala	Tanpa ta'ala
8.	Tawasul	Nabi Muhammad, Syeh Abdul Qadir Jaelani	Tidak ada, langsung tanpa perantara	Tidak ada, langsung tanpa perantara
9.	Adzan	Sebelum memulai membaca Subhanallah dan seterusnya.	Tidak	Tidak
10.	Adzan Sholat Jum'at	Dua kali	Satu kali	Satu kali
11.	Niat Wudhu	Dilafalkan	Tidak	Tidak
12.	Niat Sholat	Dilafalkan	Tidak	Tidak
13.	Niat Puasa	Dilafalkan	Tidak	Tidak
14.	Qunut	Digunakan	Tidak	Tidak
15.	Jumlah rakaat sholat tarawih	23 rokaat	11 rokaat	11 rokaat
16.	Penentuan Ramadan	Ruyah hilal	Hisab	Hisab
17.	Penyerahan zakat	Kyai	Amil	Amil
18.	Harta Zakat	Beras	Beras, uang	Beras, uang
19.	Sholat Ied	Mesjid	Lapangan	Lapangan
20.	Adzan kubur	Digunakan	Tidak	Tidak
21.	Talqin	Digunakan	Tidak	Tidak
22.	Ritual kematian	3,7,40,100,1000,khol	Tidak ada	Tidak ada
23.	Sholat jum'at bagi perempuan	Tidak usah	Boleh	Boleh
24.	Sebutan Pemuka Agama	Kyae, Lora	Bapak	Bapak, Ustad
25.	Ibadah Haji	Adzan, ganti nama setelah pulang	Tidak ada	Tidak ada

26.	Tongkat Khotib sholat Jum'at	Digunakan	Tidak	Tidak
27.	Sholawat antara dua khotbah	Dilafalkan	Tidak	Tidak
28.	Dibacakan <i>Ansitu wasmau wa atiu rahima-kumulloh</i>	Digunakan	Tidak	Tidak
29.	Qiraah Qur'an	Setiap jeda melafalkan Allah	Menyimak	Menyimak
30.	Pembacaan surah <i>A'la</i>	Diakhir mengucapkan <i>Alaihis salam</i>	Tidak usah	Tidak usah
31.	Di akhir pembacaan Surat <i>At Tin</i>	Mengucapkan <i>bala wa ana dalika minasshahidin</i>	Tidak usah	Tidak usah
32.	Pembacaan wirid	Bersama-sama dengan suara keras	Individual, suara pelan	Individual, suara pelan
33.	Istighosah	Dilakukan	Tidak	Tidak

Soetjipto menjelaskan perbedaan itu secara simbolik dengan mengacu pada proses menyelip beras

Nahdhatul Ulama itu *sarkosarra, togel duwa'na, maloko'na, bu'bu'na, sekkemma e kala' kabbi*. Muhammadiyah coma *sekkemma se ta' ekala'*. Persis hanya mengambil beras yang utuh”(NU itu mengambil beras yang utuh, belah duanya, beras kecil-kecil, sarinya, kulitnya semuanya diambil. Muhammadiyah mengambil semuanya kecuali kulitnya. Persis hanya mengambil berasnya yang utuh saja).

3. Sumber Konflik

Konflik ketiga organisasi itu mencuat pada saat pembentukan pengurus mesjid (takmir), cara beribadah di mesjid, penentuan lokasi proyek pembangunan, dan pemilihan kepala desa. Pembentukan pengurus takmir menjadi pemicu konflik karena latar belakang organisasi pengurus akan menentukan cara beribadah di mesjid itu. Kasus perebutan mesjid “Islamiyah” di desa Sambekate menjadi tabungan batin tersendiri. Mesjid yang sebelumnya menggunakan tongkat, dua kali adzan yang secara kultural NU sejak tahun 1970-an menjadi cara MD. Di wilayah mesjid itu merupakan basis MD terbesar di Kangean. MD hanya mempunyai pengurus di delapan desa dari dua puluh delapan desa. MD berusaha mendirikan mesjid sendiri di desa Kalikatak, Torjek kampung bawah (*bebe*), Sabesomor, kampung Panebelen, desa Pajenangger, kampung Cellong, dan desa Lao' Jeng-jeng. Persis tidak mempunyai basis yang jelas sehingga sering menimbulkan masalah karena gerakan

diidentikkan dengan MD” Persis yang berbuat yang kena batunya MD” seperti pembakaran situs-situs yang dipercaya masyarakat yang cenderung menimbulkan syirik. Penentuan lokasi proyek pembangunan sering menjadi bahan tarik ulur antara NU dan MD. MD sering mengalah dengan membiayai sendiri.

Pemilihan kepala desa menjadi sumber konflik antarketiga organisasi kalau salah seorang calon itu berasal dari warga MD seperti di desa Angon-Angon. Konflik semakin meruncing ketika calon jadi dan terpilih di desa ini meninggal. Masyarakat menghubungkan proses kematian ini dan sumber penyakit berasal dari perbuatan seseorang (*gebeien*). Pengakuan informan menyatakan bahwa,

“Kasus kematian seorang kepala desa Angon-Angon yang dipercayai disebabkan oleh faktor sihir (*tokang seher*) karena perutnya membesar dan berbagai pengobatan yang dilakukan tidak kunjung sembuh. Sebelum sakit memang terjadi percekocokan dalam masalah tanah dengan H. Karim dan ada hubungannya dengan kasus pemilihan kepala desa sehingga ada yang menuduh penyakit itu berasal dari kiriman lawan dalam pilkades (*ceploan kalebun*) yaitu AI, yang aktifis Muhammadiyah dan sangat tidak suka tahayyul, bidah, dan khurafat. Sebenarnya, penyakit itu menurut dokter merupakan kanker paru-paru tetapi oleh masyarakat diyakini sihir sehingga ketika meninggal kuburannya dijaga oleh para kerabatnya. Penjagaan malam hari itu dilakukan selama empat puluh hari dengan kepercayaan bahwa apabila ada binatang dalam bentuk dan jenis apapun yang mendekati kuburan maka langsung dibunuh karena binatang itu penjelamaan dari tukang sihir yang bisa bebas dan hidup kalau menjilat kuburan yang menjadi korbannya. Bahkan kadal sekalipun akan langsung dibunuh. Setiap yang menjaga diberi satu bungkus rokok gudang garam surya isi 12, kopi, dan kudapan lainnya dan kuburannya ditutupi terpal. H. Karim yang diduga pelakunya atas saran tokoh masyarakat yang mengerti hukum tidak diamankan aparat karena kalau diamankan menurut masyarakat berarti pelakunya yang harus di massa. H. Karim sebagai guru mengaji bersikap pasrah dan siap mati dan kerabatnya siap melindungi yang kalau sampai mati akan ada balas dendam sehingga masyarakat agak gugup. Akhirnya, karena belum terbukti masyarakat membiarkan masalah itu”.

Begitu juga dengan kasus kematian istri kedua Monakib, kepala Sekolah Dasar Kecil Temor Jang-jang III, di desa Kalinganyar dijaga selama 40 hari karena dipercayai kematiannya tidak wajar akibat perlakuan istri tuanya yang berasal dari Kalianget yang dikenal sebagai wilayah tukang sihir. Perselisihan antarwarga yang diikuti dengan kematian selalu dipercayai sebagai tindakan lawannya dengan meminta jasa tukang sihir untuk menghilangkan nyawa lawannya. Latar belakang kematian seseorang menjadi pemicu konflik karena bagi warga MD sebagai hal yang

wajar dan tanpa ritual sedangkan bagi warga NU kultural merupakan perbuatan seseorang (*gebeien*).

4. Bentuk-Bentuk Konflik

Kasus Pak H.Yasak adalah

“ Ketika saya menembak burung sampai ke kampong larangan, desa Gelleman masuk waktu duhur. Saya melaksanakan sholat di sebuah langger yang ternyata ditegur oleh Datuk Buder karena tidak memakai kopiah dan sarung.. Kemudian dia meminta celana saya *e padua* (dibagi dua) untuk dibuat celana pendek oleh dia”.

Salah seorang keluarga keturunan Cina yang Muhammadiyah menjelaskan bahwa pernah ada kejadian “Makam leluhrya Ence’ Essip di nisan bagian kepala terdapat bangkai kambing. Keturunannya marah dan menuduh orang-orang Muhammadiyah. Kejadian itu membekas dalam hatinya dan tidak aktif lagi sebagai warga Muhammadiyah “

Kasus Muslim, seorang guru sekolah dasar di Lao’ Jeng-jeng adalah

“ genting sekolah mau diganti hardplek, genting mau dijual, genting diambil oleh masyarakat. *Mon, manna model, sengko’ ta’ senang ka oreng Lao songai*(kalau begini caranya, saya tidak senang kepada warga selatan sungai). Muslim di demo dengan plakat harus dipindah, Muslim berdedikasi tinggi, Muslim tidak masuk sampai saat ini demi keselamatan keluarganya .

Kasus Asnawi, guru SDN Batopote, menurut kepala sekolahnya, Abd. Kadir adalah:

“ Asnawi menginjak al Qur’an karena dalam sebuah pengajian Ustad Persis Dailamy menjelaskan bahwa al qur’an itu makhluk, wahyu itu tidak sama dengan al Qur’an. Wahyu Allah SWT adalah al Qur’an sedangkan yang tercatat hanya kertas. Berarti tidak usah dihormati, kalau menghormati sama dengan syirik”.

Pengajian umum dengan mendatangkan ulama dari luar Kangean sering menimbulkan konflik.

“ Kyai R dalam pengajian di Sambekate menjelaskan tentang pentingnya membela Gus Dur dan menghina Amien Rais. Materi pengajian itu mengundang kemarahan warga MD karena pernyataan kyai yang seharusnya menyejukkan malah menciptakan konflik. Anak-anak muda MD siap memegang senjata dan menantang carok kepada Kyai ini. Wraga yang tua hanya mengingatkan ‘jangan sampai ada ummat membunuh kyainya, tetapi kalau kondisinya begini, mau apalagi”.

Pasca pemilu 1999 konflik itu berlangsung secara terbuka sehingga warga MD berusaha menahan diri dengan bergerak dalam pendidikan dan santunan anak yatim. Di sisi lain, konflik antaranggota berlangsung secara simbolik, seperti kalau berpapasan menghindar (*malengos*).

5. Penyelesaian

Sarana pengintegrasi adalah seni mamaca, jaringan sosial, lembaga struktural, ritual, lembaga pendidikan, mesjid, dan pesantren. Seni mamaca sebagai sarana integrasi karena ada kesamaan dalam hal seni (*bur leburen*). Pak Musahur, tokoh MD menjelaskan tentang seni mamacaca adalah

“Prosesinya diawali dengan salam, membaca mamaca dan ditutup dengan salam. Pembaca duduk bersila menghadap ke arah utara dengan membaca buku yang disebut *ketab* Arab Melayu yang diletakkan di atas bantal. Cerita Arab Melayu yang dibaca adalah Murtasia (kewajiban istri kepada suami, *pangabekte reng bine’ ka reng lake’*-berbaktinya seorang wanita ke suami-berdasarkan syareat rasululloh), Condrodingrat(perdebatan tentang pengetahuan keislaman antara pemuda yang alim dengan putri Salalihat), Maljuna (pencarian ilmu oleh seorang pemuda), Tapal Adam (tentang kejadian bumi), Yusuf(malaikat Jibril membawa surat Yusuf ketika mengaji kitab suci, Nabi Yusuf berhasil menghindar dari perbuatan keji), dan Birkaos. Cerita Birkaos adalah Raja (*Rato*) Arab yang bernama Umar Moyo, Umar Madi, putra ratu Birakos, dan Raja Arab. Umar Madi adiknya Raja kehilangan pedang kampak yang dicuri Birkaos (Baitul Ardi, papate). Umarmoyo diusir, Dera Samsi, Dere Candra, ditahan, istrinya (Dewi Sri) diculik ke negara Birkaos untuk dijadikan istri. Dewi Sri mau asal menunggu 44 hari, mas kawin semua ikan di lautan dan di daratan dikumpulkan, biaya perkawinan ditanggung. Birkaos berhasil dibunuh dengan bantuan Putra Astina dan pedang kampak bisa dikembalikan”.

Pada awalnya MD mempunyai kegiatan mamaca “*Malate pote*” dan dibubarkan dan bergabung dengan perkumpulan yang didirikan oleh warga NU.

Jaringan sosial menjadi media integrasi yang efektif. Konflik yang sering terjadi menjadi cair ketika terdapat kesamaan kepentingan ekonomi dan satu nasab. Lembaga struktural dengan melibatkan masing-masing pengurus dan birokrasi mampu menyelesaikan konflik. Ritual maulid, kematian, ritual peralihan menjadi media yang efektif karena ada prinsip resiprositas dan sangsi moral (*contenge*). Lembaga pendidikan di Kangean, Sekolah Muhammadiyah, MTs MD, SMU Mambaul Ulum, dan Universitas Muhammadiyah di Jawa Timur mampu memberikan kesadaran baru yang bertumpu

pada pentingnya ukhuwah. Mesjid menjadi tempat penyelesaian konflik di mana warga NU, MD, dan Persis melakukan lintas cara beribadah, seperti orang MD melakukan sholat Jum'at, berjamaah di mesjid NU di mesjid desa Kalinganyar dan mesjid lainnya. Pesantren di *kampung* Pajenassem memberikan kebebasan bagi warga untuk menjadi santri tanpa terjebak pada masalah NU, MD, dan Persis.

6. Kesimpulan

Interaksi antarorganisasi keagamaan MD, Persis, dan NU di Pulau Kangean sering menimbulkan konflik. Konflik ini bersumber pada perbedaan cara menafsirkan teks, relasi dengan kebudayaan Kangean, dan perebutan kekuasaan di tingkat lokal. Konflik ini hadir terbuka, tertutup bahkan terjadi secara simbolik. Media penyelesaian konflik adalah kesenian, jaringan sosial, lembaga struktural, ritual, lembaga pendidikan, mesjid, dan pesantren. Masyarakat Kangean menginginkan terciptanya tatanan keidupan yang damai, seperti dalam ungkapan “*kol tokol kaju kosambi, kambute kesa-kesa, konyi' rompang ka bukona*” (*pol kompok dinna' kabbi, noro' bunte' ta' apesa, noro' nyimpang ka bengkona*-mari semu berkumpul di sini, iku semuanya dan bersama-sama bertandang ke rumah mereka).

Daftar Rujukan

Badan Pusat Statistik Sumenep

1998 *Sumenep dalam Angka 1998*, Sumenep: BPS

Bustami, Abd. Latif

1997a “Sejarah, Etos, dan Perilaku Sosial Orang Madura”, dalam Aswab Mahasin, dkk (eds), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Jawa*, Jilid 2, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal

2001b “*Sadeging*: Pandangan Orang Pulau Kangean tentang Penyembuhan Penyakit ISPA pada Balita, Tesis Magister Sains dalam Antropologi Tidak Dipublikasikan, Jakarta: FISIP Universitas Indonesia